

# Hubungan Ontologis Alam dan Manusia dalam Filsafat Maurice Merleau-Ponty

*Yohanes Emanuel*  
STFT Widya Sasana Malang  
yohanese131@gmail.com

**Abstrak** Tulisan ini mengkaji hubungan ontologis antara alam dan manusia dengan menggunakan filsafat Maurice Merleau-Ponty sebagai kerangka analisis utama. Kerusakan ekologis yang terjadi dewasa ini seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, polusi udara, dan pemanasan global mencerminkan kerenggangan relasi manusia dengan alam yang berakar pada pola pikir antroposentris, materialistik, saintistik, dan konsumtif. Cara pandang ini memisahkan manusia dari alam dan menempatkan alam semata sebagai objek eksploitasi demi keuntungan manusia. Merleau-Ponty menawarkan perspektif fenomenologis bahwa manusia adalah pengada bertubuh *embodied being* yang keberadaannya selalu terjalin secara *koeksistensial* dengan dunia. Melalui kesadaran *prereflektif* dan *intensionalitas operatif*, Merleau-Ponty memperlihatkan bahwa tubuh manusia bukan sekadar entitas biologis, melainkan medium yang memungkinkan manusia menghadapi, mengalami, dan menyatu dengan dunia. Dalam kerangka ini, manusia dan alam merupakan kesatuan ontologis yang tidak dapat dipisahkan; tubuh manusia hadir di dalam dunia sebagaimana dunia hadir dalam tubuh. Dengan demikian, tindakan merusak alam secara ekologis dan struktural berarti juga merusak struktur eksistensi manusia itu sendiri. Tujuan tulisan ini adalah menunjukkan bahwa pemulihan hubungan manusia dan alam memerlukan perubahan paradigma dari cara pandang yang dualistik dan objektifikatif menuju kesadaran akan kebutuhannya manusia di dalam dunia. Dengan memahami kembali diri sebagai bagian integral dari alam, manusia dapat mengembangkan sikap ekologis yang lebih bertanggung jawab. Tulisan ini disusun melalui metode kualitatif studi pustaka berdasarkan buku, jurnal, esai dan artikel ilmiah yang relevan.

*Kata Kunci: Alam, Ekologi, Manusia, Ontologi, Relasi*

**Abstract** This paper examines the ontological relationship between nature and humans using Maurice Merleau-Ponty's philosophy as the main analytical framework. The ecological damage that has occurred today, such as floods, landslides, forest fires, air pollution, and global warming, reflects the disconnect between humans and nature that is rooted in anthropocentric, materialistic, scientific, and consumptive mindsets. This perspective separates humans from nature and treats nature solely as an object of exploitation for human gain. Merleau-Ponty offers a phenomenological perspective that humans are embodied beings whose existence is always intertwined with the world in a co-existential manner. Through pre-reflective consciousness and operative intentionality, Merleau-Ponty shows that the human body is not merely a biological entity, but a medium that enables humans to encounter, experience, and unite with the world. In this framework, humans and nature are an ontological unity that cannot be separated; the human body is present in the world just as the world is present in the body. Thus, actions that destroy nature ecologically and structurally also destroy the structure of human existence itself. The purpose of this paper is to show that restoring the relationship between humans and nature requires a paradigm shift from a dualistic and objectifying perspective to an awareness of human embodiment in the world. By reunderstanding themselves as an integral part of nature, humans can develop a more responsible ecological attitude. This paper was compiled using a qualitative literature review method based on relevant books, journals, essays, and scientific articles.

*Key words: Ontology, Ecology, Unity*

**Submitted: February 14, 2025**

**Revised: June 10, 2025**

**Accepted: Juni 17, 2025**

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kerusakan alam sudah menjadi persoalan di seluruh dunia, karena telah menjadi sorotan di hampir semua negara (Armaid, 2013) bahkan beberapa tokoh agama juga ikut menyuarakan

perhatian mereka terhadap kerusakan ekologi, salah satunya adalah Paus Fransiskus yang mengeluarkan ensiklik Laudato Si (Sekundus, Mathias, FX Eko, Siswadi, 2024) untuk menanggapi fenomena kerusakan Ekologi ini. Kerusakan dan pencemaran lingkungan diberbagai belahan dunia saat ini

disebabkan oleh manusia sendiri, dimana pola pikir manusia yang *materialistis* dan *saintisme* membuat manusia tidak dapat berpikir bijak, oleh karena itu muncul berbagai kebijakan yang tidak ramah lingkungan, gaya hidup yang konsumtif dan cara berpikir yang antroposentrisme. Cara berpikir seperti ini seringkali membuat manusia merasa dirinya sebagai pusat atau subjek dan alam adalah objek untuk dieksploitasi, sehingga tidak heran jika dewasa ini sering terjadi kerusakan dan pencemaran alam (Armaidy, 2013). Kerusakan dan pencemaran alam juga disebabkan oleh manusia yang cenderung memposisikan dirinya berada di luar alam atau terpisah dari alam, sehingga bebas mengeruk kekayaan tanpa mempertimbangkan kelestarian alam di masa yang akan datang.

Ketika kemampuan manusia untuk memandang alam semesta dalam keseluruhannya sebagai kesatuan ontologi yang tidak terpisahkan menjadi penyebab utama kerusakan alam. Kenyataan ini dijawab oleh Merleau-Ponty dalam filsafat fenomenologinya yang menyoroti distingsi antara alam dan manusia, dimana manusia seringkali dipandang sebagai subjek yang menguasai alam sebagai objek. Ponty dalam filsafatnya juga menekankan bahwa tubuh manusia dan dunia adalah satu kesatuan yang saling terhubung. Sehingga manusia harus kembali menyadari kesatuannya dengan alam agar terciptalah hubungan ontologi yang baik antara alam dan manusia (Siswadi, 2008).

Sebagai pembanding kekhasan tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya penulis mencoba untuk membandingkan dengan dua penulis yaitu Frederikus Fios dan Armada Riyanto. Dalam tulisannya Frederikus Fios dengan tema “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan”, ia menjelaskan bahwa krisis yang menimpa alam semesta ini tidak terlepas dari pengaruh manusia sebagai subjek. Selain itu ia juga menyoroti bahwa krisis yang terjadi di alam semesta ini pada akhirnya juga menyentuh dimensi spiritual kemanusiaan, yang dipengaruhi oleh pola pikir manusia yang materialistik. (Fredikus, 2019) Berbeda dengan Frederikus Fios, Armada Riyanto dalam bukunya “Menjadi Mencintai” menulis tentang hubungan antara alam yang dinamis dan metaforis. Di mana dalam buku ini penulis mengkaji tentang keterhubungan manusia dan alam yang dinamis, selain itu penulis juga menggunakan simbolisme alam

untuk menjelaskan perasaan, pengalaman dan kondisi manusia. Sehingga untuk menciptakan hubungan ontologis antara alam dan manusia dibutuhkan kepedulian manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya agar terciptalah keseimbangan alam (Armada Riyanto, 2013).

Berdasarkan beberapa isu yang terjadi akhir-akhir ini dan beberapa tulisan sebelumnya maka dalam paper ini penulis akan mengkaji dua pertanyaan dasar yang kiranya belum disinggung secara mendalam oleh penulis-penulis sebelumnya yaitu apa itu hubungan ontologis antara manusia dan alam? dan bagaimana memulihkan hubungan ontologis antara manusia dan alam yang mulai renggang berdasarkan filsafat Maurice Merleau-Ponty? Kebaharuan tulisan ini terletak pada kajian tentang kesatuan antara manusia dan alam sebagai ada yang terpisahkan. Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah studi pustaka, dan pengamatan lingkungan sekitar. Semoga melalui tulisan ini hubungan antara manusia dan alam semakin membaik tanpa ada suatu pemisahan diantara keduanya sebab pada dasarnya manusia dan alam adalah satu kesatuan ontologis (Diponegoro. at al, 2021).

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka dan pengamatan lingkungan sekitar. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah teks-teks filsafat, khususnya pemikiran Maurice Merleau-Ponty mengenai kebutuhan dan relasi manusia dan dunia, serta sumber akademik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas hubungan ontologis manusia dan alam. Sementara itu, pengamatan lingkungan sekitar digunakan sebagai pendekatan *reflektif fenomenologis* untuk mengamati bagaimana tindakan manusia terhadap alam termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku konsumtif, pembuangan limbah, atau pengabaian terhadap keberlanjutan ekologis. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan *generalisasi empiris*, melainkan untuk mempertemukan pengalaman konkret dengan kerangka teoritis sehingga analisis ontologis mengenai kesatuan manusia dan alam dapat dihubungkan secara langsung dengan kondisi ekologis aktual. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang krisis ekologi sebagai konsekuensi dari terputusnya kesadaran ontologis manusia terhadap keberadaannya di dalam dunia (Diponegoro. at al, 2021)

Hubungan antara alam dan manusia dapat dipahami secara lebih mendalam apabila diketahui relasi ontologis antara keduanya yang tidak dapat dipisahkan. Kata ontologis sendiri berasal dari dua kosakata Yunani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Ontologis Antara Manusia Dan Alam Hakikat Ontologis

yaitu *ontos* yang berarti “yang ada” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Berangkat dari akar kata ini maka secara etimologis ontologi dapat dipahami sebagai ilmu yang berbicara tentang segala sesuatu yang ada. Ontologi merupakan cabang filsafat yang bergelut pada hakikat realitas yang sungguh-sungguh ada. Selain itu, kata ontologi sering dikaitkan dengan aliran metafisika, di mana dalam kajian ontologis dibahas hakikat ada, hakikat pengetahuan, hakikat objek pengetahuan dan hakikat relasi subjek dan objek dalam ilmu. Kajian ini memberikan tinjauan mengenai dimensi keberadaan (*being*) yang dianalisis secara kritis berdasarkan pertanyaan apakah realitas tersebut sungguh-sungguh ada atau tidak (Rokhmah, 2021).

Rudolf Goclenius adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah ontologi pada tahun 1636. Pada awalnya ontologi merupakan upaya untuk menamai teori tentang hakikat yang ada dalam bentuk metafisis. Namun dalam perkembangannya, Christian Wolff kemudian membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan khusus. Metafisika umum dikenal sebagai ontologi. Ontologi memiliki objek material dan objek formal. Objek materialnya mencakup realitas individu yang bersifat universal, terbatas, mutlak, termasuk dalam ranah kosmologi dan metafisika. Sedangkan objek formal ontologi meliputi seluruh realitas berdasarkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dapat ditelaah melalui pendekatan *monisme*, *paralelisme*, atau *pluralisme* (Albadri et al., 2023).

### Siapa Manusia

Pertanyaan tentang siapa manusia sejak dahulu hingga kini belum memperoleh jawaban pasti, sebab pembahasan mengenai eksistensi dan esensi manusia merupakan persoalan yang tidak pernah selesai. Berbagai filsuf dan pemikir telah mendefinisikan manusia berdasarkan kemampuan dan karakteristiknya, antara lain: Manusia adalah *Animal Rationale*, artinya manusia adalah binatang yang dapat berpikir, Berikut beberapa gagasan tentang manusia

1. Manusia adalah *homo Laquen*, manusia adalah makhluk yang pandai menciptakan bahasa
2. Manusia adalah *Homo Faber* manusia adalah makhluk yang terampil
3. Manusia adalah *zoon Politicon*, manusia adalah makhluk yang pandai bekerja sama atau bergaul dengan orang lain
4. Manusia adalah *Homo Economicus* manusia adalah makhluk yang bersifat ekonomis
5. Manusia adalah *Homo Religius*, manusia adalah makhluk yang beragama

Namun, definisi-definisi di atas belum mampu mengungkapkan manusia secara menyeluruh dalam keberadaannya. Dr. M.J. Langeveld memahami manusia sebagai *animal educandum* dan *animal educable*, yaitu makhluk yang harus dididik dan dapat dididik (Azizah,

2018).

Eksistensi manusia juga dipahami melalui dimensi tubuh material yang dapat rusak dan berubah, namun aspek batin dan hati yang menjadi pusat rasionalitas dan cinta juga merupakan bagian hakiki dari diri manusia. Dalam bahasa Arab, manusia disebut *insan* yang mengandung makna “lupa”, menunjuk pada kemampuan manusia untuk beradaptasi melalui proses belajar dan penalaran. Selain itu manusia adalah makhluk *psikis* spiritual yang memiliki potensi akal dan hati, sehingga ia memiliki martabat yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya (Wahyu, 2024).

Sehingga aliran materialisme kemudian memandang manusia sebagai entitas material yang menduduki ruang dan waktu, memiliki keluasan (*res extensa*) dan bersifat objektif sehingga keberadaannya terukur secara empiris (Wahyu, 2024).

### Apa itu Alam

Secara filosofis, alam dipahami sebagai kumpulan substansi yang terdiri atas materi dan bentuk yang meliputi segala sesuatu di langit dan di bumi. Pemahaman tentang alam dibagi menjadi dua yaitu makro dan mikro, mikro ingin menunjukkan objek yang teramati oleh manusia, sedangkan makro adalah alam yang tampak dengan mata telanjang, seperti gunung, bumi, laut, bintang dan matahari. Dari sudut pandang ilmiah, alam mencakup komponen-komponen seperti tanah, air, udara, dan mineral, serta fenomena alamiah seperti pergerakan atmosfer, presipitasi, aktivitas tektonik, dan rotasi bumi yang memengaruhi siklus siang dan malam. Alam sebagai realitas mikro mencakup makhluk hidup, termasuk tumbuhan (flora) dan hewan (fauna), dengan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem melalui interaksi dinamis dengan lingkungannya. Namun alam bila dilihat dari segi makro tidak hanya terbatas pada bumi, tetapi juga mencakup ruang kosmik, seperti planet, bintang, galaksi, dan berbagai struktur lain yang membentuk alam semesta (Surjani, 2003).

### Hubungan Ontologis antara Manusia dan Alam

Berangkat dari penjelasan di atas yang dimaksud hubungan ontologis antara Manusia dan alam adalah satu kesatuan itu sendiri. Artinya manusia dan alam adalah sebagai ada itu sendiri, di dalam relasi dan saling mempengaruhi di antara keduanya. Dalam pemikiran Stoicisme relasi antara manusia dan alam adalah hal yang penting, dimana manusia adalah bagian integral dari alam itu sendiri, sehingga dalam pandangan Stoicisme filsafatnya lebih menekankan keterhubungan dan saling ketergantungan antara manusia dan alam semesta (Mispa, 2023).

Hubungan ontologis antara manusia dan alam juga dipahami sebagai kesatuan eksistensial. Keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang

lain. Dalam pemikiran Stoicisme di atas, menegaskan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam; artinya manusia tidak berada di luar alam tetapi ada dalam tatanan keberadaan yang sama. Dengan demikian, sebagai satu kesatuan ontologis, manusia tidak dapat menarik dirinya dari relasi tersebut, sebab hal itu akan menciptakan jarak ontologis sehingga alam hanya dipandang sebagai objek untuk digunakan dan dieksploitasi. Dengan akal budinya manusia semestinya mengelola bumi dengan baik, bukan menguasai secara absolut dan memperlakukannya sekadar objek eksploitasi (Fabianus, 2020).

Hubungan manusia dan alam sebagai satu kesatuan ontologis adalah relasi yang intim antara manusia dan alam sebagai satu substansi. Manusia membutuhkan alam sebagai ruang untuk mengekspresikan dan mewujudkan eksistensinya, sementara alam membutuhkan manusia sebagai bagian integral dari dinamika ekosistem. Oleh karena itu manusia dan alam adalah dua substansi yang saling melengkapi satu sama lainnya, dan saling membutuhkan. (Eka. at al, 2024).

## **Memulihkan hubungan ontologis antara manusia dan alam dalam filsafat Maurice Merleau-Ponty**

### **Biografi Maurice Merleau-Ponty**

Maurice Merleau Ponty lahir di Rochefort-Sur-Mer, Charente-Maritime sebelah timur Perancis pada tanggal 14 Maret 1908. ia dibesarkan oleh ibunya sejak kecil karena ayahnya meninggal akibat perang dunia pertama. Maurice Merleau-Ponty menghabiskan waktu mudanya untuk menuntut ilmu di Lycee Louis Le-Grand Paris, Prancis dan setelah tamat ia melanjutkan studinya di Ecole Normale Supérieure untuk belajar filsafat di sana ia berjumpa dengan Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir, kemudian pada tahun 1931 ia berhasil meraih agregasinya. Pada periode perang dunia kedua ia menjadi seorang tentara. Setelah perang dunia bersama kedua rekan yang ia jumpai saat belajar filsafat di Ecole Normale Supérieure yaitu Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir mendirikan *Les Temps Modernes* sebuah majalah yang ditujukan untuk “*literature engage*” dengan karya-karya filsafat, politik dan sastra. Ponty menjadi sosok penting dibalik kesuksesan usaha tersebut mulai tahun 1945-1952.

Karya-karya filsafat Maurice Merleau-Ponty dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi Husserl. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Phenomenology of Perception*. Dalam karyanya ini fokus kajiannya adalah masalah persepsi dan kebertubuhan, ia meneliti hubungan antara pikiran dan tubuh maupun dunia objektif dan dunia alami. Melalui dua karyanya yang besar Merleau Ponty dianugerahi gelar doktor pada tahun 1942 dan 1945. Dua karya tersebut ialah *La Structure du Comportement* dan *La perception*. Pada tahun 1952 ia terpilih untuk menduduki kursi Philosophy di College de France hingga akhir hayatnya pada tahun 1961 dalam usia 53 tahun.

sebelum terpilih untuk duduk di kursi Philosophy di College de France ia mengajar di universitas Lyon dan Sorbonne (Herlina, 2024).

### **Filsafat Maurice Merleau-Ponty**

Filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Maurice Merleau-Ponty, adalah pengembangan dari pemikiran fenomenologi Husserl. Dalam pemikiran sebelumnya pemahaman manusia tentang alam semesta bersifat reduktif sebagai akibat dari sikap dan cara pandang tertentu terhadap suatu realita. Dalam hal ini Maurice Merleau Ponty tidak sepakat dengan cara berpikir seperti ini sebab menurutnya manusia adalah pengada bertubuh (*an embodied being*) dan pengetahuan yang diperoleh manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tubuhnya di dalam ruang dan waktu. Sebab, menurutnya hidup adalah sebagai pengada bertubuh artinya terdapat berbagai keterbatasan, salah satunya manusia hanya mampu mempersepsikan objek dari tempat dimana manusia berada (Elgiva, 2024). Sehingga tugas utama fenomenologi menurut Maurice Merleau-Ponty adalah menggambarkan struktur dasar pengalaman manusia dan memahaminya dari perspektif konkret, *the concrete view of the first person* (orang pertama) bukan (*the reflective perspective of the third person*) perspektif reflektif dari orang ketiga. Maksudnya ialah membiarkan orang pertama mengungkapkan apa yang dialaminya secara langsung tanpa harus dinilai dari sudut objektivitasnya.

Dalam memahami tugas fenomenologi ini Maurice Merleau-Ponty menggunakan konsep-konsep dasar yang digagas oleh Husserl. Salah satu konsep yang digunakan adalah intensionalitas, kata ini berasal dari bahasa latin *intendo* yang berarti mengarah atau menunjuk pada (*to aim or point at*), artinya bahwa kesadaran manusia tidak pernah kosong, melainkan selalu terarah atau menunjuk pada objek tertentu. Intensionalitas yang dimaksudkan oleh Maurice Merleau-Ponty berkaitan dengan gagasan Husserl tentang konsep intensionalitas operatif atau fungsional adalah intensionalitas yang berperan langsung dalam kehidupan subjek melampaui kesadaran kognitif. Artinya bahwa isi intensionalitas atau arah kesadaran manusia tidak dapat ditemukan hanya dengan menyadari apa yang sedang dipikirkan, sebab objek keterarahan itu sendiri berakar pada eksistensi manusia (Thomas, 2020).

Konsep intensionalitas operatif yang dikembangkan oleh Maurice Merleau-Ponty ini adalah konsep *prepredicative awareness* (kesadaran predikatif), merupakan konsep fenomenologi dari Husserl yang mengatakan bahwa kesadaran itu muncul sebelum tersingkap dalam sebuah konsep pengetahuan. Berkaitan dengan konsep yang digagas oleh Husserl tentang intensionalitas dan kesadaran predikatif, pada akhirnya Maurice Merleau-Ponty menemukan makna yang mendalam dan menghasilkan kesatuan *antepredikatif* (kesatuan primordial) atas dunia dan manusia.

Kesatuan *antepredikatif* dan intensionalitas operatif menurut Maurice Merleau-Ponty merupakan proyek *phenomenology of genesis/of origins* atau (fenomenologi asal mula), dimana dalam proyek ini manusia diajak untuk melihat pengalaman dengan cahaya yang baru. Namun konsep fenomenologis ini tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan kategori reflektif yang sudah ada dan terbentuk. Sebab dalam pandangan Ponty pemikiran objektif seringkali mengabaikan lingkungan (*milieu*) yang kompleks dan ambigu. Selain itu juga pemikiran objektif tidak sadar akan subjek persepsi dan mempresentasikan adanya dunia sebagai sesuatu yang sudah jadi. Oleh karena itu Maurice Merleau-Ponty berpendapat bahwa filsafat harus melawan pemikiran objektif dengan berkontak langsung dengan dunia (Thomas, 2015).

Dalam pemikiran fenomenologi Maurice Merleau-Ponty persepsi atas dunia bukan hanya suatu sintesis representasi seperti yang dipahami oleh Immanuel Kant yaitu diri (*self*) dan dunia (*world*), sebab keduanya tidak terpisahkan. Meskipun dalam kondisi normal dapat dibedakan antara persepsi nyata dan mimpi. Sebab manusia dapat memproyeksikan imajinasi ke dalam dunia secara koheren tanpa keterpisahan. Namun dengan adanya proyeksi ini dapat membedakan dunia nyata (*real*) dengan dunia hasil dikonstruksi melalui rangkaian sintesis dalam diri manusia. Menurut Merleau Ponty insertion manusia ke dalam dunia adalah melalui tubuhnya yaitu dengan penggerak serta tindakan perpetual.

"Tubuh kita sendiri berada dalam dunia sebagaimana jantung ada dalam organisme; tubuh membuat pemandangan yang kelihatan terus-menerus hidup, menghembuskan nafas ke dalamnya, dan dengannya membentuk sebuah sistem. Pandangan ini dapat dikatakan bersifat naturalistik dalam arti bahwa ia melihat manusia sebagai yang telah terintegrasi ke dalam tatanan alam *nature*" (F. Hardiman, 2007).

Adanya manusia sebagai bagian dari alam semesta secara fundamental dapat dipahami bahwa manusia adalah bagian dari dunia itu sendiri, meskipun eksistensi manusia di dalam dunia tidak hanya sebagai objek dari dunia, sebab adanya manusia di dunia menciptakan sebuah dunia sosial dan budaya yang baru. Oleh karena itu manusia atau dalam kelompok sosial yang lebih besar dikenal dengan sebutan masyarakat pada dasarnya tidak berada di luar dari alam dan ranah biologis. Namun keduanya membedakan dirinya dari alam dengan mengumpulkan seluruh isi alam dan mempertahankannya bersama

Cara berpikir Maurice Merleau-Ponty ini bersifat dialektis dimana ia melihat relasi antara manusia dan dunia sangat erat seolah-olah merupakan keserasian yang sudah tercipta sebelumnya (*a preestablished harmony*). Dimana warna-warna dunia menunjukan dirinya kepada sistem visual, sedangkan ruang menunjukan dirinya

melalui isyarat-isyarat tubuh dan hasrat. Pada bagian ini Merleau Ponty melihat ketidak memadai ilmu pengetahuan dan filsafat tradisional dalam menggambarkan dasar dari interaksi atau intertwining antara tubuh dan dunia atau antara visi dan gerakan (Reza, 2022).

Maurice Merleau-Ponty menegaskan bahwa manusia adalah embodied being, pengada bertubuh yang pengetahuannya tentang dunia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tubuhnya dalam ruang dan waktu. Kesadaran manusia akan dunia dimediasi oleh tubuh, otak, sistem saraf dan kegiatan motoriknya. Manusia mengetahui dunia bukan hanya melalui konsep-konsep mental, tetapi melalui pengalaman tubuhnya yang menyentuh dunia secara langsung (Iqbal, 2024). Dalam hal ini manusia menyadari bahwa ia berada di dalam dunia melalui mediasi yaitu organ tubuh, otak dan sistem saraf dan tentu saja juga oleh kemampuan gerak tubuh manusia. Oleh karena itu hubungan antara manusia dan alam dalam pemikiran Maurice Merleau Ponty tidak hanya dapat dipahami hanya oleh kemampuan akal budi seperti yang dipikirkan oleh para filsuf barat sehingga mengabaikan materi (tubuh) yang ada pada manusia.

Salah satu konsep fenomenologi Maurice Merleau Ponty dalam memahami eksistensi manusia di dalam kesatuannya dengan dunia adalah konsep intensionalitas (Sbatian, Tianus, 2016). Dalam konsep ini menekankan bahwa kesadaran manusia pada dasarnya tidak pernah kosong, tetapi selalu terarah atau menunjuk pada objek tertentu. Artinya kesadaran manusia akan realitas yang ada (alam) merujuk pada objek tertentu yang dapat dilihat di dalam pertumbuhannya di dunia, misalnya tanah, air, dan pohon yang merupakan materi yang dapat dilihat secara langsung oleh manusia melalui penglihatan indrawi. Oleh karena itu kerusakan ekologi yang terjadi pada abad ini adalah akibat kesalahan paradigma pemikiran manusia yang selalu berangkat dari pemikiran akal budi semata tentang suatu konsep dunia (alam) dengan dirinya tanpa melibatkan tubuhnya sebagai media untuk memahami alam dalam keberadaan eksistensinya.

Dalam pemikiran Maurice Merleau Ponty kerusakan Ekologi pada dasarnya adalah akibat ulah manusia itu sendiri, sebab seringkali manusia hadir sebagai ada yang terpisah dari alam dan cenderung menganggap eksistensi dirinya dalam ruang dan waktu sebagai subjek utama dibandingkan alam sebagai objek. Dunia dalam pemikiran Merleau Ponty bukan hanya suatu sintesis representasi seperti yang dipahami oleh Immanuel Kant yaitu (*self*) dan (*world*) yang terpisah. Maka memulihkan hubungan ontologi antara manusia dan alam (dunia) dalam filsafat fenomenologi Merleau Ponty adalah melalui kesadaran manusia akan kebertubuhannya di dalam dunia. Dengan menyadari kebertubuhannya manusia akan menerima realitas dirinya sebagai ada yang hidup didalam dunia. Dalam hal ini kemampuan akal budi tidak ditekankan menjadi yang

utama dalam memahami dunia, sebab jika menggunakan akal budi seperti yang dilakukan oleh filsuf barat mulai dari Descartes maka akan terjadi keterpisahan antara manusia dan alam sebab manusia cenderung tidak dapat memahami alam secara langsung hanya melalui persepsi-persepsinya.

Mengembalikan hubungan ontologi antara manusia dan alam yang ditawarkan oleh Maurice Merleau Ponty dalam filsafat fenomenologinya adalah kesadaran akan kebertubuhan manusia itu sendiri. Artinya manusia harus sadar akan kebertubuhannya dalam memahami eksistensinya dengan dunia. Sebab melalui tubuh yang ia miliki manusia dapat secara langsung berelasi dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu kesadaran akan kebertubuhan manusia dalam relasinya dengan alam akan menciptakan kesatuan ontologi antara alam dan manusia. Maka alam tidak lagi dilihat sebagai objek untuk dieksploitasi kekayaannya saja tetapi sebagai rumah bagi manusia untuk berkembang biak dan bertahan hidup. Manusia juga tidak akan merusak ekologi begitu saja jika ia menyadari bahwa relasinya dengan alam melalui kebertubuhannya, sebab jika ia merusak alam maka ia sama saja menghancurkan tubuhnya sendiri sebagai mediasi dengan alam. Kesatuan antara manusia dan alam akan terwujud jika manusia memperhatikan hal ini, sebagai sebuah kesadaran akan kesatuannya.

Pada akhirnya kerusakan ekologi tidak disebabkan oleh alam itu sendiri melainkan manusia sebagai komponen yang hidup di dalamnya lah yang merusak ekologi sehingga mengakibatkan kerenggangan hubungan antara manusia dan alam terutama di abad ini. Dengan menyadari dirinya(manusia) sebagai komponen penting di dalam kesatuannya dengan alam maka manusia harus memiliki kesadaran penuh akan keberlangsungan hidupnya juga alam tempat ia hidup secara bijak. Sebab merusak alam sama saja merusak tubuhnya sendiri dalam pandangan Maurice Merleau Ponty. Sebab ketika lingkungan alam itu rusak maka ancaman akan keberlangsungan hidup manusia semakin besar diterima oleh manusia. Hal ini tentu saja berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Merleau Ponty bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dimana manusia mengaktualisasikan dirinya di dalam dunia melalui relasinya dengan alam itu sendiri. Sebab manusia adalah salah komponen dari dunia itu atau salah satu objek dari dunia namun manusia bukan hanya sekedar objek dari dunia, karena melalui keberadaannya manusia menciptakan suatu dunia sosial dan budaya yang baru. (Bahrum, 2013).

Mengembalikan hubungan ontologis antara manusia dengan alam berarti mengatur ulang kesadaran manusia agar mampu memandang alam sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari keberadaannya sendiri, sebab manusia mengalami eksistensinya di dunia melalui kebertubuhannya yang selalu-sudah-berada-dalam-relasi dengan lingkungan sekitar. Ketika manusia memandang

alam semata sebagai objek eksploitasi, ia menciptakan kerenggangan ontologis antara dirinya dan dunia, padahal keduanya merupakan satu kesatuan eksistensial; dengan demikian, jika tubuh manusia selalu sudah ada di dunia, maka kerusakan ekologi bukan sekadar persoalan eksternal atau “di luar diri”, melainkan krisis yang menyentuh inti keberadaan manusia itu sendiri. Karena itu, pemulihan relasi ontologis yang semakin merapuh di abad ke-21 menuntut kesadaran akan kesatuan dan keintiman antara manusia dan alam beserta kepekaan terhadap gejala ekologis yang tampak melalui berbagai bencana lingkungan, namun kesadaran tersebut tidak boleh berhenti pada tingkat reflektif-pasif, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan konkret berupa sikap merawat alam sebagai rumah bersama, mengelola sumber daya secara berkelanjutan, serta memperlakukan dunia bukan sebagai objek pemenuhan kebutuhan semata, tetapi sebagai medium keberadaan manusia untuk mewujudkan eksistensinya dalam harmoni dengan kehidupan lainnya.

## SIMPULAN

Hubungan manusia dan alam sebagai satu kesatuan ontologis adalah relasi yang intim antara manusia dan alam sebagai satu substansi. Artinya manusia dan alam tidak dapat terpisahkan, sebab manusia adalah salah satu komponen yang ada di dunia. Namun manusia bukan hanya sekedar objek dari dunia sebab manusia dapat menciptakan dunia sosial yang baru melalui kemampuan akal budi yang ia miliki. Keterhubungan antara manusia dan alam didasarkan pada kesatuan relasi antara keduanya sebagai realitas ada itu sendiri. sebagai kesatuan ontologis antara manusia dan alam, menyebabkan hubungan yang sangat intim di mana manusia tidak dapat menarik dirinya dari kesatuannya dengan alam sebab akan menciptakan jarak antara keduanya. Dengan adanya jarak antara manusia dan alam akan menciptakan paradigma baru manusia yaitu hanya memandang alam sebagai objek untuk dieksploitasi. Oleh karena itu dengan adanya akal budi Manusia pada dasarnya dapat mengelola bumi dengan baik, tetapi manusia tidak boleh menjadikan dirinya sebagai subjek dan memandang bumi hanya sebagai objek sehingga bertindak sesuka hati atas bumi.

Dalam filsafat fenomenologinya Maurice Merleau Ponty menyoroti kesatuan antara tubuh manusia dengan dunia. Sebab baginya manusia adalah pengada bertubuh(an embodied being) dan pengetahuan yang diperoleh oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tubuhnya dalam ruang dan waktu. Artinya kesatuan antara manusia dan alam dapat dimengerti oleh manusia melalui kesadaran akan kebertubuhan di dalam ruang dan waktu. Mengembalikan hubungan ontologi antara manusia dan alam yang ditawarkan oleh Merleau Ponty dalam filsafat fenomenologinya adalah kesadaran akan kebertubuhan manusia itu sendiri. Artinya manusia harus sadar akan kebertubuhannya dalam memahami eksistensinya dengan dunia. Sebab melalui tubuh yang ia

miliki manusia dapat secara langsung berelasi dengan alam sekitarnya. Pada akhirnya mengembalikan hubungan ontologis antara manusia dengan alam atau dunia berarti mengatur ulang kesadaran manusia dalam memandang alam sebagai kesatuan yang tak terpisahkan karena manusia dapat melihat eksistensi dari adanya di dunia ini melalui relasi dalam kebertubuhannya dengan alam sekitar. Kesalahan manusia dalam memandang alam sebagai objek itulah yang menciptakan kerenggangan antara kedua substansi ini yang pada dasarnya adalah satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral (2016). *Pengantar fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Alamyar, Iqbal Hussain. (2024) "From Husserl to Merleau-Ponty: Tracing the Arc of Phenomenology." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 15(1).
- Albadri, Pama Bakri, Et Al. (2018) Ontologi Filsafat. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(3)
- Aryati, Azizah. (2018) Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7(2)
- Andini, Mispa. (2023) Filsafat Stoicisme Dan Hubungan Manusia Dengan Alam: Memahami Pandangan Stoic Tentang Kehidupan Dan Alam Semesta 1(1)
- Armawi,Armaidy. (2013) Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies Of Human Ecology Thinking On Natual Resource Use) *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 20(1)
- Bahrum, Bahrum. (2013) Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8(2)
- Dhussa, Elgiva Giowanda. (2024) Fenomenologi Tubuh Dalam Pandangan Maurice Merleau-Ponty. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* 1(1).
- Fios, Frederikus. (2019) Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review *Jurnal Sosial Humaniora* 12(1).
- F. Hardiman, Budi. (2007) Filsafat Fragmentaris. Yogyakarta: Kanisius.
- Laurensius Dihe, (2013) Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Herlina Tafla (2024). Manusia Dalam Lingkaran Penderitaan (Telaah Pemikiran Arthur Schopenhauer) *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* 1(1).
- Munawar-Rachman, Budhy. (2013) Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jekaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger. *Ilmu Ushuluddin* 1(6).
- Prihanta, Wahyu, et al. (2024) Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam: Sebuah Literatur Review. *Empiricism Journal* 5(1).
- Reza, Alfasina, (2022) Film Kucumbu Tubuh Indahku Dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh Merleau-Ponty." *Journal Scientific Of Mandalika* 3(10).
- Riyanto Armada, Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhmah, Dewi. (2021) Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7(2)
- Romario, Eka, And Armada Riyanto. (2024) Relasionalitas Hubungan Manusia Dan Alam Semesta Dalam Fenomena Anomali Iklim Di Indonesia." *Journal Scientific Of Mandalika* 5(6).
- Selatang, Fabianus. (2020) Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead Dan Relevansinya Bagi Teologi. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5(1).
- Sebastian, Tanius. (2016) Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa." *Melintas* 32(1).
- Tjaya, Thomas Hidy. (2015)"Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Usaha Kembali Ke Permulaan." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 14(2).
- Ton, Sekundus Septo Pigang, Mathias Jebaru Adon, And Fx Eko Armada Riyanto. (2024) Menemukan Harmoni Alam Dan Manusia: Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Kerat Atas Laudato Si'artikel 66-69 Dan Relevansinya Bagi Bangsa Indonesia. *Amma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(6).
- Wonorahardjo, Surjani. (2003) Menjelajah Alam Sebuah Renungan Filosofis Tentang Sains. *Studia Philosophica Et Theologica* 3(2).